

## **PENERAPAN KONSEP TEORI ATRIBUT PERILAKU PADA SEKOLAH KHUSUS OLAHRAGA DI YOGYAKARTA**

**Novalita Ulfah Nur Ubay, Musyawaroh, Yosafat Winarto.**  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta  
novalita.ulfah@gmail.com

### **Abstrak**

*Sekolah dan olahraga merupakan kebutuhan bagi manusia. Prestasi olahraga di Indonesia telah memasuki ranah internasional. Banyak atlet muda Indonesia yang berhasil menorehkan prestasi dan mengharumkan nama bangsa. Sekolah Khusus Olahraga (SKO) hadir sebagai wadah bagi calon atlet muda untuk belajar dan berlatih guna meningkatkan bakat, minat, dan prestasi. Dalam perencanaan dan perancangannya, Sekolah Khusus Olahraga (SKO) memerlukan desain khusus agar mampu mendongkrak bakat siswa secara optimal. Menanggapi hal tersebut, maka digunakan pendekatan perilaku lingkungan pada bangunan. Kepribadian siswa yang akan menjadi seorang atlet digunakan sebagai dasar kebutuhan yang dianalisis menggunakan teori atribut perilaku. Penelitian bertujuan untuk mensintesis teori atribut perilaku ke dalam konsep perencanaan Sekolah Khusus Olahraga (SKO) di Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui penggalan ide awal dan pengumpulan data. Data tersebut kemudian dikumpulkan menjadi suatu pedoman dalam menganalisis perencanaan dan perancangan. Teori atribut perilaku yang dapat diterapkan pada Sekolah Khusus Olahraga (SKO) di Yogyakarta yaitu kenyamanan (comfortability), rangsangan inderawi (sensory stimulation), aksesibilitas (accessibility), kontrol (control), dan legibilitas (legibility). Penerapan teori atribut perilaku menghasilkan penzoningan sesuai kegiatan pengguna, penentuan tampilan bangunan, dan penataan lansekap.*

**Kata kunci:** *kepribadian atlet, sekolah olahraga, teori atribut perilaku.*

### **1. PENDAHULUAN**

Sekolah Khusus Olahraga (SKO) merupakan sarana pendidikan yang jenjangnya setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan kurikulum berbasis Sekolah Olahraga. Berdirinya SKO mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 95 Tahun 2017 Pasal 5 Ayat 3 tentang pengembangan atlet berprestasi yang dilakukan melalui Sekolah Khusus Olahragawan.

Sekolah menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia. Sekolah dianggap sebagai rumah kedua untuk mendapatkan pendidikan setelah keluarga. Istilah sekolah memang sudah umum terdengar. Namun, makna sekolah sebagai ruang edukasi bagi anak saat ini masih belum dapat dikatakan ideal untuk mengembangkan minat dan bakat anak (Aziz, 2016).

Olahraga merupakan suatu kegiatan yang dibutuhkan oleh tubuh. Kegiatan tersebut berfungsi untuk menjaga kesehatan dan memperkuat kemampuan otot-otot serta organ-organ tubuh yang memiliki peran penting bagi manusia. Tujuan olahraga mengalami perkembangan, yaitu bermula sebagai sarana pemenuh kebutuhan kesehatan tubuh, menjadi sarana untuk meningkatkan bakat yang dimiliki oleh seseorang.

Indonesia sebagai negara besar, mampu menunjukkan prestasi atletnya di ajang olahraga dunia, seperti Olimpiade Internasional dan Asian Games. Jejak prestasi yang telah tercatat oleh para atlet, membawa nama harum Indonesia di dunia internasional. Indonesia dalam Olimpiade Internasional telah berpartisipasi sebanyak lima belas kali, menghasilkan 30 medali yang terdiri dari 7 medali emas, 12 medali perak, dan 11 medali perunggu. Olimpiade 1992 Barcelona adalah capaian terbaik kontingen Indonesia. Pebulutangkis Alan Budikusuma dan Susi Susanti berhasil memberikan emas pada Olimpiade pertama bagi negara Indonesia.

Atlet-atlet yang berlaga di ajang internasional, mengawali prestasi dari kawasan regional. Pekan Olahraga Pelajar tingkat Daerah (POPDA) adalah salah satu sarana pembibitan dan pengembangan atlet daerah, yang diharapkan akan melahirkan atlet berprestasi di masa depan.

Tujuan diselenggarakannya POPDA yaitu untuk mengukur pencapaian prestasi olahraga para atlet pelajar, menyeleksi tim, melahirkan calon-calon atlet terbaik di kalangan pelajar yang akan menjadi andalan, serta meningkatkan persatuan dan kesatuan di kalangan pelajar.

Pelajar identik dengan siswa menengah, baik menengah pertama maupun menengah atas. Manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi untuk bertumbuh dan berkembang. Seluruh aspek perkembangan manusia yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif mengalami perubahan yang luar biasa selama berada di jenjang sekolah menengah atas (SMA). Siswa SMA mengalami masa remaja, yaitu suatu periode perkembangan sebagai transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa.

Menurut Wuest dan Lombardo (1994), perkembangan aspek psikomotor seusia siswa SMA ditandai dengan perubahan jasmani dan fisiologis secara luar biasa. Salah satu perubahan luar biasa tersebut adalah pertumbuhan tinggi badan dan berat badan. Perkembangan kognitif pada siswa SMA meliputi peningkatan fungsi intelektual, kapasitas memori dan bahasa, dan pemikiran konseptual. Perkembangan afektif siswa SMA mencakup proses belajar perilaku. Pihak yang berpengaruh dalam proses sosialisasi remaja adalah keluarga, lingkungan sekolah dan teman sebaya (Abdullah & Munadji, 1994).

Sebagian besar pengguna dari Sekolah Khusus Olahraga (SKO) adalah pelajar atau siswa atlet olahraga. Menurut Satiadarma (2000), atlet adalah individu yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan yang dimaksud berupa bakat, pola perilaku, kepribadian, serta latar belakang yang mempengaruhi spesifikasi diri. Pengertian tersebut dapat diartikan jika seorang atlet memiliki kemampuan khusus atau berbeda dari individu lainnya. Kemampuan khusus yang apabila diasah, maka akan menghasilkan prestasi yang luar biasa. Faktor yang mempengaruhi prestasi seorang atlet meliputi faktor internal yaitu faktor bawaan (genetik) dan faktor kepribadian. Faktor eksternal ialah faktor lingkungan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial.

Kepribadian seseorang dapat dilihat dari cita-cita, watak, sikap, sifat dan perbuatan. Menurut Hidayat (2008), kepribadian adalah totalitas karakteristik individu yang menyebabkan pola-pola yang bersifat menetap dan khas dalam hal pikiran, perasaan dan tingkah lakunya sekaligus membedakannya dengan orang lain. Kepribadian adalah suatu pola watak yang relatif permanen dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang (Feist J & Feist G, 2008). Diperjelas lagi oleh Weinberg & Gould (2003), *personality is the sum of those characteristic that make a person unique*. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa *personality* adalah karakteristik individu yang berupa pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang unik dan khas, serta bersifat permanen.

Weinberg & Gould (2003), mengemukakan bahwa para atlet yang berhasil umumnya memiliki ciri percaya diri, optimistik, prestatif, memiliki stabilitas emosi, dan cerdas. Olahraga mengajarkan pada seseorang khususnya atlet mengenai kedisiplinan, jiwa sportivitas, tidak mudah menyerah, mempunyai jiwa kompetitif yang tinggi, semangat bekerja sama, mengerti aturan, serta berani mengambil keputusan. Menurut Maksum (2007), tujuh sifat dominan yang terdapat pada diri seorang atlet antara lain ambisius prestatif, kerja keras, gigih, komitmen, mandiri, cerdas, dan swakendali.

Perencanaan Sekolah Khusus Olahraga (SKO) di Yogyakarta menggunakan teori atribut perilaku lingkungan untuk menyelesaikan permasalahan pada desain arsitektur. Teori atribut perilaku dirumuskan oleh Weisman (1981) sebagai suatu produk organisasi, individu dan *setting* fisik. Atribut yang muncul dari interaksi dapat dirinci menjadi dua belas yaitu kenyamanan (*comfort*), sosialitas (*sociality*), visibilitas (*visibility*), aksesibilitas (*accessibility*), adaptabilitas (*adaptability*), rangsangan indera (*sensory stimulation*), kontrol (*control*), aktivitas (*activity*), kesesakan (*crowdedness*), makna (*meaning*), dan legibilitas (*legibility*).

Kenyamanan (*comfort*) adalah keadaan lingkungan yang memberikan rasa yang sesuai kepada pancaindera dan antropometrik disertai oleh fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan kegiatannya. Antropometrik merupakan proporsi dimensi tubuh manusia dan karakteristik fisiologis yang berhubungan dengan berbagai kegiatan manusia, serta mempengaruhi perancangan Arsitektur. Sosialitas (*sociality*) ialah tingkat kemampuan seseorang dalam melaksanakan hubungan sosial di

suatu *setting*. *Visibilitas (visibility)* yaitu kemampuan untuk dapat melihat tanpa terhalang secara visual pada objek yang dituju, berkaitan dengan jarak yang dirasakan oleh manusia. Jarak yang dirasakan, bukan hanya jarak secara dimensional/*geometric* saja. Namun, menyangkut persepsi visual mengenai ada atau tidaknya halangan untuk mencapai objek yang dituju. *Aksesibilitas (accessibility)* adalah kemudahan bergerak melalui dan menggunakan lingkungan berupa sirkulasi (jalan) dan visual. *Adaptabilitas (adaptability)* merupakan kemampuan lingkungan untuk dapat menampung perilaku berbeda yang belum ada sebelumnya. *Rangsangan inderawi (sensory stimulation)* yaitu kualitas dan intensitas perangsang sebagai pengalaman yang dirasakan oleh indera manusia. *Kontrol (control)* ialah kondisi suatu lingkungan untuk mewujudkan personalitas menciptakan teritori serta membatasi suatu ruang. *Aktivitas (activity)* adalah perasaan adanya intensitas pada perilaku yang terus menerus terjadi di dalam suatu lingkungan. *Kesesakan (crowdedness)* merupakan perasaan tingkat kepadatan (*density*) di dalam suatu lingkungan. *Privasi (privacy)* yaitu kemampuan untuk memonitori jalannya informasi yang terlihat dan terdengar di suatu lingkungan yang memiliki kecenderungan untuk tidak diganggu kesendiriannya. *Makna (meaning)* ialah kemampuan suatu lingkungan dalam menyajikan makna-makna individual atau kebudayaan bagi manusia. *Legibilitas (legibility)* adalah suatu kemudahan bagi seseorang untuk dapat mengenal atau memahami elemen-elemen kunci dan hubungan dalam suatu lingkungan yang menyebabkan orang tersebut menemukan jalan atau arah.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian diawali dengan proses menguraikan data yang terkait dengan sekolah, olahraga, kepribadian atlet, dan teori atribut perilaku. Bahan pertimbangan lain dalam penelitian yaitu fenomena dan isu yang didukung oleh tinjauan data berupa berita. Data kepribadian atlet selaku pengguna, menjadi dasar untuk analisis.

Sumber data diperoleh dari tinjauan pustaka yang berupa jurnal dan artikel terkait. Pembahasan hanya fokus pada penerapan teori atribut perilaku Weisman (1981) dalam konsep perencanaan dan perancangan bangunan.

Penerapan teori atribut perilaku, berpedoman pada empat prinsip desain arsitektur perilaku menurut Weisten & David (1987). Empat prinsip tersebut yaitu memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai; mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan; mewisadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan; serta memenuhi nilai estetika, komposisi dan estetika bentuk. Keempat prinsip desain arsitektur perilaku tersebut dapat diterapkan pada komponen perencanaan arsitektur yang meliputi pengolahan zona kegiatan, penentuan bentuk gubahan massa dan tampilan bangunan, serta penataan lingkungan bangunan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah Khusus Olahraga (SKO) di Yogyakarta merupakan gabungan dari dua kementerian di Indonesia yaitu Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi (KEMENRISTEK DIKTI) serta Kementerian Pemuda dan Olahraga (KEMENPORA).

Pembahasan dibagi menjadi dua yaitu kebutuhan pada Sekolah Khusus Olahraga (SKO) dan analisis teori atribut perilaku Weisman (1981). Kebutuhan yang diidentifikasi meliputi kebutuhan ruang, kebutuhan tampilan, dan kebutuhan penataan lingkungan bangunan.

Kebutuhan ruang bertujuan untuk memenuhi segala aktivitas pengguna yang mayoritas siswa atlet dan pengguna lainnya yaitu guru, pelatih, asisten pelatih, staf dan karyawan. Kebutuhan ruang terbentuk dari aktivitas pengguna. Tabel mengenai pengguna, kegiatan yang dilakukan, selanjutnya menghasilkan ruang-ruang yang dibutuhkan terdapat pada tabel 1. Dari tabel diketahui kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas pengguna, yang menghasilkan zona kegiatan. Zona kegiatan tersebut

antara lain zona penerimaan, zona pendidikan, zona pembinaan dan pelatihan olahraga, zona penunjang olahraga, zona pengelolaan, zona servis, dan zona hunian.

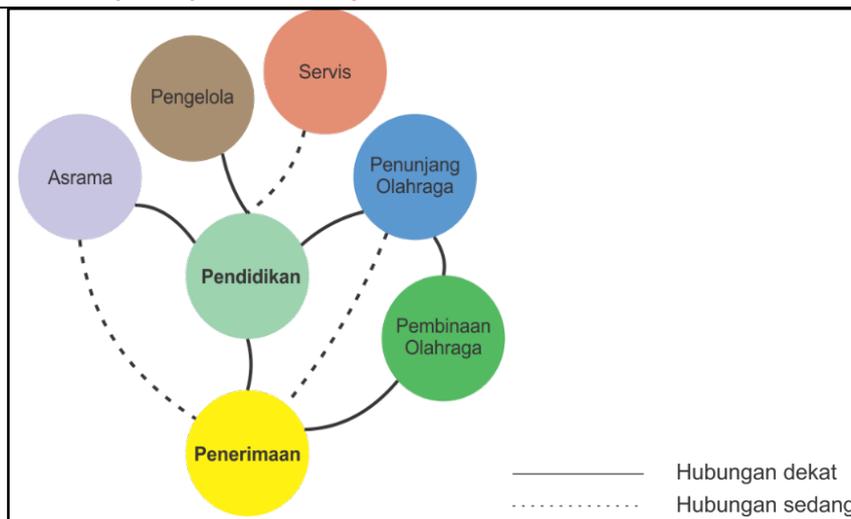
**Tabel 1**  
**TABEL PENGGUNA, KEGIATAN, DAN KEBUTUHAN RUANG.**

Pelaku/Pengguna	Kegiatan		Kebutuhan Ruang
	KEMENRISTEK DIKTI	KEMENPORA	
Siswa, guru, pelatih, asisten pelatih, staf pengelola.	Penerimaan	Penerimaan	Parkir <i>Entrance</i>
Siswa, guru.	Pendidikan	-	Kantor Aula Kelas Perpustakaan <i>Hospot area</i>
Siswa, pelatih, asisten pelatih.	-	Pembinaan dan Pelatihan Olahraga	a. Fasilitas Olahraga <i>Outdoor</i> b. Gelanggang Atletik <i>Indoor</i> c. Kolam Renang <i>Indoor</i> d. Gedung Olahraga <i>Indoor</i> e. Gedung Olahraga Beladiri
Siswa, staf medis.	-	Penunjang Olahraga	a. <i>Medical Center</i> b. Ruang Pemeliharaan Kebugaran
Staf pengelola, staf servis.	Pengelolaan dan Servis	Pengelolaan dan Servis	a. Ruang Pengelola b. Ruang Servis
Siswa, staf pengelola.	Hunian	Hunian	Asrama

Kebutuhan tampilan bangunan yang sesuai dengan kepribadian atlet bertujuan untuk merangsang dan memacu bakat yang dimiliki. Tujuh sifat dominan yang terdapat pada diri seorang atlet antara lain ambisi prestatif, kerja keras, gigih, komitmen, mandiri, cerdas, dan swakendali. Berdasarkan hal tersebut, kebutuhan tampilan bangunan dapat diwujudkan melalui pemilihan bentuk massa serta penentuan warna tiap bangunan.

Kebutuhan penataan lingkungan bangunan bertujuan untuk menambah tingkat kenyamanan pengguna dalam beraktivitas, dan menciptakan suasana yang mendukung kegiatan melalui hubungan antar zona. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan adanya batas-batas antar zona kegiatan, penghubung antar zona kegiatan (koridor atau jalan), dilengkapi dengan unsur-unsur lansekap.

Kebutuhan dari Sekolah Khusus Olahraga (SKO) di Yogyakarta dianalisis menggunakan teori atribut perilaku Weisman (1981) yang mengacu pada prinsip arsitektur perilaku Weisten & David (1987). Analisis yang pertama yaitu analisis zona kegiatan yang mengacu pada prinsip memperhatikan kondisi dan perilaku pengguna. Mayoritas pengguna pada Sekolah Khusus Olahraga (SKO) adalah siswa atlet. Teori atribut perilaku yang dapat diterapkan adalah kenyamanan (*comfort*). Hasil dari analisis menggunakan teori atribut perilaku kenyamanan, berupa pembagian zona kegiatan, pola hubungan ruang, dan besaran yang dibutuhkan pada setiap zona kegiatan. Gambar 1 menunjukkan pola hubungan ruang berdasarkan zona kegiatan pada Sekolah Khusus Olahraga (SKO) di Yogyakarta.



**Gambar 1**  
**Diagram Pola Hubungan Ruang secara Makro.**

Selain pola hubungan ruang, terdapat hasil berupa besaran ruang yang dihitung berdasarkan kebutuhan ruang setiap zona kegiatan. Tabel 2 merupakan tabel besaran ruang.

**Tabel 2**  
**TABEL BESARAN RUANG.**

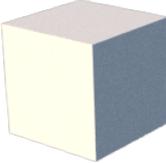
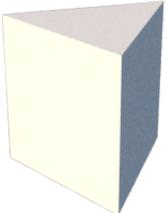
Zona Kegiatan	Fasilitas Ruang	Luasan	Jumlah Luasan
Zona Penerimaan	Penerimaan	677,86m <sup>2</sup>	<b>3.255,99m<sup>2</sup></b>
Zona Kegiatan Pendidikan	Belajar Mengajar	1.853,87m <sup>2</sup>	
	Perpustakaan	724.26m <sup>2</sup>	
Zona Kegiatan Olahraga	Gelanggang Atletik <i>Indoor</i>	6.445,66m <sup>2</sup>	<b>14.738,78m<sup>2</sup></b>
	Kolam Renang <i>Indoor</i>	1.148,86m <sup>2</sup>	
	Gedung Olahraga <i>Indoor</i>	2.966,14m <sup>2</sup>	
	Gedung Olahraga Beladiri	1.674,56m <sup>2</sup>	
	Fasilitas Olahraga <i>Outdoor</i>	2.503,56m <sup>2</sup>	
Zona Kegiatan Penunjang Olahraga	<i>Medical Center</i>	268,55m <sup>2</sup>	<b>731,11m<sup>2</sup></b>
	Ruang Pemeliharaan Kebugaran	462,56m <sup>2</sup>	
Zona Kegiatan Pengelola	Pengelola	1.105,96m <sup>2</sup>	<b>1.333,56m<sup>2</sup></b>
	Fasilitas servis	227,6m <sup>2</sup>	
Zona Kegiatan Hunian (Asrama)	Fasilitas Asrama - Asrama	1.340,8m <sup>2</sup>	<b>1.988,2m<sup>2</sup></b>
	Fasilitas Asrama - Kafetaria	539m <sup>2</sup>	
	Fasilitas Asrama- Minimarket (Koperasi)	109,2m <sup>2</sup>	
<b>Total =</b>			<b>22.047,64m<sup>2</sup></b>

Analisis kedua adalah analisis tampilan bangunan yang mengacu pada prinsip mampu berkomunikasi dengan manusia dan lingkungan, memperhatikan kondisi perilaku pengguna, serta memenuhi nilai estetika melalui pencerminan fungsi bangunan. Tampilan bangunan dapat diwujudkan dengan pengolahan bentuk massa serta penentuan warna pada tiap bangunan.

Teori atribut perilaku yang dapat diterapkan untuk mewujudkan tampilan bangunan adalah rangsangan inderawi (*sensory stimulation*). *Sense* atau yang biasa disebut indera, dimiliki oleh manusia. Lima indera manusia meliputi indera penglihatan (mata), indera penciuman (hidung), indera pendengaran (telinga), indera perabaan (kulit) dan indera perasa/pengecapan (lidah). Indera yang berpengaruh pada tampilan bangunan adalah indera penglihatan. Poin rangsangan indera penglihatan

dapat diterapkan pada bentuk bangunan dan pengaturan warna. Bentuk bangunan yang atraktif dapat memacu jiwa ambisi dan kompetitif dari para atlet.

**Tabel 3**  
**ANALISIS KARAKTER BENTUK DASAR.**

Bentuk	Contoh Gambar	Analisis
Kotak		<p><b>Karakter:</b> Memiliki sifat formal, kuat, netral, kokoh, solid. Menunjukkan stabilitas. Mudah dalam pengolahan <i>site</i> untuk menyesuaikan dengan bentuk lain.</p> <p><b>Efisiensi:</b> Mempunyai efisiensi yang tinggi dalam pembentukan ruangan. Memudahkan struktur bangunan.</p> <p><b>Estetika:</b> Memiliki bentuk dasar monoton dan tidak menarik perhatian. Namun, mudah diolah dan dikembangkan sedemikian rupa.</p>
Lingkaran		<p><b>Karakter:</b> Memiliki pergerakan bebas. Memberikan rasa hangat, melindungi, aman dan koneksi. Menunjukkan komunitas, integritas dan kesempurnaan.</p> <p><b>Efisiensi:</b> Memudahkan dalam pengembangan. Mempunyai fleksibilitas dalam penataan ruang.</p> <p><b>Estetika:</b> Menarik perhatian. Memberikan penekanan, kesan informal, dan tidak monoton.</p>
Segitiga		<p><b>Karakter:</b> Memiliki bentuk yang stabil, kuat, rekreatif dan seimbang.</p> <p><b>Efisiensi:</b> Memberikan rasa kurang efisien dalam pembentukan ruang.</p> <p><b>Estetika:</b> Mempunyai bentuk yang sulit untuk dikembangkan.</p>

**Tabel 4**  
**ANALISIS KARAKTER BENTUK BERDASARKAN ZONA KEGIATAN.**

Zona	Karakter
Pendidikan	Menampilkan kesan yang dinamis, formal, menyenangkan, dan tidak membosankan.
Fasilitas Olahraga	Menampilkan kesan yang luas, atraktif, <i>fresh</i> , dan bersemangat.
Fasilitas Penunjang Olahraga	Menampilkan kesan yang <i>fresh</i> dan bersemangat.
Pengelola	Menampilkan kesan yang <i>welcome</i> , kuat, dan kokoh.
Hunian (Asrama)	Menampilkan ruang kekeluargaan, keakraban, kebersamaan, dan bersekat pada ruang privat

Berdasarkan karakter bentuk dasar dan analisis bentuk dari zona kegiatan, diperoleh gambaran bentuk kombinasi antara persegi dan lingkaran. Bentuk dasar sesuai dengan pencerminan karakteristik perilaku siswa SMA dan juga kepribadian seorang atlet yang suka berkumpul, bersosialisasi antar sesamanya, bebas, aktif, bersemangat dalam kompetisi namun tetap ada ruang formal untuk belajar mengajar. Bentuk yang mampu mawadahi standar olahraga, diperlukan oleh Sekolah Khusus Olahraga (SKO). Dengan demikian, penggabungan bentuk-bentuk tersebut dapat mawadahi segala kebutuhan olahraga yang berfungsi dengan optimal.

Pengaturan warna terhadap tampilan bangunan yang membangun semangat yaitu dengan menerapkan warna tajam. Namun, warna tetap sesuai dengan fungsi bangunan. Tabel 5 merupakan tabel karakteristik warna.

Tabel 5  
KARAKTERISTIK WARNA.

Warna	Karakteristik
<b>Merah</b>	Memberi kesan dinamis, enerjik, aktif, semangat, komunikatif, memotivasi diri. Namun bila terlalu berlebihan bisa merangsang perilaku agresif.
<b>Merah Muda</b>	Melambungkan kasih sayang, kesan lembut, dan ketenangan.
<b>Oranye</b>	Menggambarkan sosialisasi yang bersahabat, percaya diri, ramah, penuh harapan, kreativitas, berenergi. Namun dapat merangsang perilaku hiperaktif.
<b>Kuning</b>	Memancarkan kehangatan, memberi inspirasi, menaikkan <i>mood</i> , gembira, mendorong ekspresi diri dan kemampuan intelektual.
<b>Hijau</b>	Menyiratkan kesan alami, segar, sejuk, tenang, meredakan stress dan menyembuhkan. Namun dapat membuat kesan terperangkap.
<b>Biru</b>	Menghadirkan kesan teduh, dingin, hening, damai, tenang, harmonis. Namun dapat menimbulkan kelesuan.
<b>Coklat</b>	Menghadirkan kesan natural, bumi, stabil, menghadirkan kenyamanan, keyakinan, keamanan, elegan, dan akrab. Namun dapat menghadirkan kesan berat dan kaku.
<b>Hitam</b>	Memberi kekuatan, percaya diri, maskulin, dramatis, penuh perlindungan, klasik dan megah. Namun dapat menimbulkan perasaan tertekan.
<b>Putih</b>	Memberi arti keaslian, kesan ringan, polos, kejujuran dan murni. Namun dapat menimbulkan perasaan dingin, steril dan terisolasi.
<b>Abu-abu</b>	Menggambarkan kesan serius, damai, independen, dan luas. Namun dapat memberi kesan tidak komunikatif.

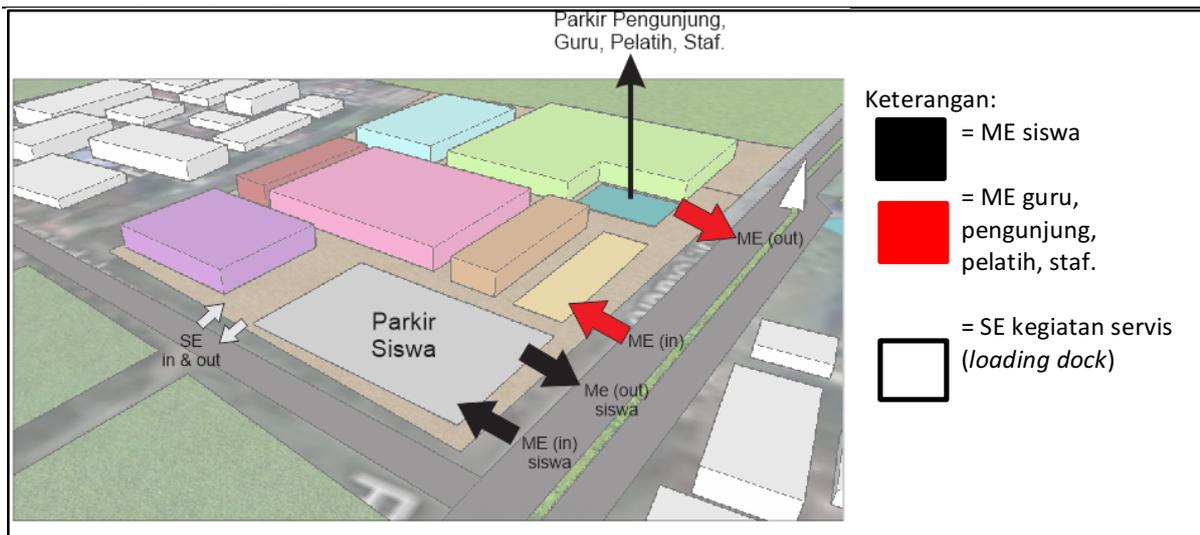
Sumber: (Swasty, 2017)

Tabel 6 merupakan tabel analisis warna yang sesuai berdasarkan karakteristik ruang yang ingin ditampilkan:

Tabel 6  
ANALISIS WARNA BERDASARKAN ZONA KEGIATAN.

Zona	Karakter	Warna
Pendidikan	Menampilkan kesan ruang yang dinamis, formal, menyenangkan, dan tidak membosankan.	Perpaduan antara kuning, oranye, dan merah.
Fasilitas Olahraga	Menampilkan kesan ruang yang luas, atraktif, <i>fresh</i> , dan bersemangat.	Perpaduan warna abu-abu, putih, dan biru.
Fasilitas Penunjang Olahraga	Menampilkan kesan ruang yang <i>fresh</i> dan bersemangat.	Perpaduan antara warna merah muda dan putih.
Pengelola	Menampilkan kesan ruang yang <i>welcome</i> , kuat, dan kokoh.	Perpaduan antara coklat dan kuning.
Hunian (Asrama)	Menampilkan kesan ruang kekeluargaan, keakraban, kebersamaan, dan bersekat pada ruang privat	Perpaduan antara coklat, kuning, biru.

Analisis penataan lingkungan bangunan meliputi penataan sirkulasi dan penentuan unsur-unsur lansekap. Analisis ini mengacu pada prinsip mawadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman dan menyenangkan. Teori atribut perilaku yang dapat diterapkan untuk menganalisis penataan lingkungan adalah aksesibilitas (*accessibility*). Aksesibilitas membahas tentang kemudahan bergerak melalui dan menggunakan lingkungan. Kemudahan bergerak yang dimaksud berkaitan dengan sirkulasi (jalan). Sirkulasi dibagi menjadi dua bagian yaitu sirkulasi luar (bangunan) dan sirkulasi dalam. Sirkulasi luar berupa pencapaian menuju area bangunan. Sirkulasi dalam yaitu objek yang menghubungkan antar bangunan berupa jalan (pejalan kaki dan kendaraan) dan/atau koridor (pejalan kaki). Pencapaian diwujudkan melalui peletakkan *main entrance* dan *side entrance*. Berikut Gambar 2 merupakan peletakkan *main entrance* dan *side entrance*.



**Gambar 2**  
**Peletakan Main Entrance dan Side Entrance untuk Sirkulasi Keluar-Masuk Area SKO.**

Analisis terakhir meliputi analisis lansekap yang menggunakan teori atribut perilaku kontrol (*control*) dan legibilitas (*legibility*). Kontrol merupakan kondisi suatu lingkungan untuk mewujudkan personalitas, menciptakan teritori serta membatasi suatu ruang. Sekolah Khusus Olahraga (SKO) terbagi menjadi beberapa zona kegiatan. Zona tersebut memerlukan batas untuk mewujudkan personalitas pengguna. Batas-batas yang dimaksud dapat diwujudkan dengan menggunakan vegetasi berupa tanaman pembatas atau tanaman tepi, yang berfungsi sebagai pagar. Beberapa contoh tanamannya adalah teh-tehan dan heliconia. Selain berfungsi sebagai pembatas antar zona, jenis tanaman ini juga dapat digunakan sebagai pembatas antara area ruang terbuka hijau dan bangunan.



**Gambar 3**  
**Tanaman Teh-Tehan dan Heliconia.**

Area bangunan dengan sirkulasi juga perlu dibatasi. Batas tersebut berupa tanaman pengarah, yang berfungsi sebagai penunjuk arah jika ditanam pada jarak dan pola tertentu. Contoh tanaman pengarah yang akan digunakan adalah pohon palem. Dengan adanya penunjuk arah, maka semakin jelas jalur sirkulasi bagi pejalan kaki dan pengguna kendaraan.



**Gambar 4**  
**Pohon Palem sebagai Penunjuk Arah Jalur Sirkulasi.**

Teori atribut perilaku yang terakhir yaitu legibilitas (*legibility*). Teori membahas tentang kemudahan bagi seseorang untuk dapat memahami elemen-elemen kunci dan hubungan dalam suatu lingkungan. Pemahaman tersebut membuat pengguna lebih mudah untuk menemukan jalan atau arah. Teori legibilitas menghasilkan keputusan berupa adanya penanda pada setiap bangunan yang akan memudahkan pengguna menemukan tujuan. Penanda dapat berupa papan nama, *sculpture*, atau sebuah gerbang.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kajian teori dan analisis, dihasilkan lima poin penerapan teori atribut perilaku Weisman (1981) pada desain Sekolah Khusus Olahraga (SKO). Yang pertama yaitu kenyamanan (*comfort*) digunakan untuk menganalisis kegiatan. Hasil dari analisis berupa pembagian zona kegiatan dan besaran ruang setiap zona. Zona kegiatan tersebut ialah zona penerimaan, zona pendidikan, zona pembinaan dan pelatihan olahraga, zona penunjang olahraga, zona pengelola dan servis, dan zona hunian (asrama).

Teori kedua adalah rangsangan inderawi (*sensory stimulation*) guna menganalisis tampilan bangunan. Hasil dari analisis teori tersebut yaitu berupa penentuan bentuk dasar dan warna bangunan. Bentuk dasar yang terpilih yaitu persegi dan lingkaran yang mewakili karakteristik siswa atlet. Tampilan bangunan berupa penentuan warna berdasarkan zona kegiatan. Warna-warna dari hasil analisis yaitu perpaduan antara kuning, oranye, dan merah untuk zona kegiatan pendidikan. Kombinasi warna abu-abu, putih, dan biru untuk zona fasilitas olahraga. Campuran antara warna merah muda dan putih untuk zona penunjang fasilitas olahraga. Perpaduan antara coklat dan kuning untuk zona pengelola. Kombinasi antara coklat, kuning, biru untuk zona hunian.

Teori ketiga yaitu aksesibilitas (*accessibility*) untuk menganalisis sirkulasi pada bangunan. Hasil dari analisis berupa peletakan ME (*Main Entrance*) dan SE (*Side Entrance*). Letak ME berada pada jalan Stadion, merupakan jalan utama yang berhadapan langsung dengan *site*. Lokasi SE di jalan Cindelaras tepat di sebelah barat *site*.

Teori yang keempat dan kelima yaitu kontrol (*control*) dan legibilitas (*legibility*), keduanya digunakan untuk menganalisis lansekap. Hasil dari analisis teori kontrol berupa penentuan vegetasi sebagai batas antar zona dan batas antara bangunan dengan sirkulasi. Vegetasi tersebut ialah tanaman pagar/tanaman pembatas (*border*) jenis tanamannya teh-tehan dan heliconia. Batas antara bangunan dengan sirkulasi menggunakan pohon palem. Hasil dari analisis teori legibilitas antara lain dengan adanya penanda pada setiap area bangunan, penanda yang dimaksud dapat menggunakan papan nama, *sculpture*, atau sebuah gerbang.

Penerapan teori atribut perilaku, diharapkan dapat menunjang aktivitas pengguna pada perancangan desain arsitektur Sekolah Khusus Olahraga (SKO) di Yogyakarta secara optimal.

REFERENSI

- Abdullah, A., & Munadji, A. (1994). *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Aziz, H. A. (2016). Sekolah Alam Bengawan Solo dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi di Klaten. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Feist, J., & Feist, G. (2008). *Theories of Personality*. McGraw-Hill Education.
- Hidayat, Y. (2008). *Psikologi Olahraga*. Bandung: POR FKIP UPI.
- Makalew, V. L., & waani, J. O. (2015). Pengamatan Arsitektur dan Perilaku.
- Maksum, A. (2007). Kualitas Pribadi Atlet: Kunci Keberhasilan Meraih Prestasi Tinggi.
- Satiadarma, M. P. (2000). *Dasar-Dasar Psikologi Olahraga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Swasty, W. (2017). *Serba-serbi Warna dalam Penerapan Pada desain*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Weinberg, R. S., & Gould, D. (2003). *Foundations of Sport and Exercise Psychology*. Human Kinetics.
- Weisman, J. (1981). *Evaluating Architectural Legibility*. New York.
- Weisten, C. S., & david, T. G. (1987). *Spaces for Children: The Built Environment and Child Development*. New York: Plenum Press.
- Wuest, D., & Lombardo, B. (1994). *Curriculum and instruction: the secondary school physical education experience*. St. Louis: mosby-year book.